

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DENGAN OPTIMISME DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERWIRAUSAHA PADA REMAJA PENYANDANG CACAT TUBUH DI BBRSD PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

The Relationship Between Social Support and Adversity Intelligence with Optimism in Decision Making to be an Entrepreneur in Adolescent's Physically Disabled at BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta

Ayunani Mustika, Sri Wiyanti, Salmah Lilik

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa pengambilan keputusan. Optimisme sangat diperlukan oleh remaja penyandang cacat tubuh untuk memutuskan masa depannya termasuk dalam berwirausaha. Dukungan sosial dan *adversity intelligence* diperlukan agar remaja penyandang cacat memiliki sikap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha, (2) hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha, serta (3) hubungan antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof DR. Soeharso Surakarta. Teknik sampling yang digunakan yakni *purposive quota sampling*, dengan karakteristik sampel yaitu yang berusia 17 s/d 21 tahun, sudah selesai mengikuti pelatihan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan serta memiliki minat berwirausaha. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan skala dukungan sosial, skala *adversity intelligence*, dan skala optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan nilai F-hitung 24,734 > F tabel 3,354 dan R 0,804 berarti ada hubungan antara dukungan sosial dan *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Secara parsial, ada hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha dengan t hitung 2,335 > t tabel 2,052 dan r 0,410, serta ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha dengan t hitung 2,121 > t tabel 2,052 dan r 0,378. Kesimpulannya yaitu (1) semakin tinggi dukungan sosial dan semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi pula optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha (2) semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha (3) semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin tinggi optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Kata Kunci: Optimisme Pengambilan Keputusan Berwirausaha, Dukungan Sosial, Adversity Intelligence

PENDAHULUAN

Manusia tidak selamanya terlahir sempurna. Sebagian manusia terlahir dengan keterbatasan-keterbatasan, baik fisik maupun

mental. Kondisi tersebut disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi, 2008).

Penderita cacat tubuh tentu saja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya, termasuk masa remaja. Masa remaja merupakan masa untuk peningkatan pengambilan keputusan (Desmita, 2005). Pada masa remaja, remaja dapat memutuskan pemilihan teman, pekerjaan, dan masa depannya termasuk dalam memilih pekerjaan. Namun pada kenyataannya, para penyandang cacat dalam bekerja tidak memiliki peluang sebagai pegawai. Jimbon (dalam nasional.kompas.com, 2010) menuliskan dari 20 juta orang penyandang cacat di Indonesia, sebanyak 80% atau 16 juta orang tercatat tidak memiliki pekerjaan akibat perlakuan diskriminatif dari perusahaan atau penyedia lapangan kerja. Berdasarkan kenyataan dilapangan penyandang cacat perlu diberi latihan dan pendidikan agar dapat mandiri dan percaya diri untuk membuka lapangan pekerjaan sebagai wirausahawan. Mengambil keputusan berwirausaha bukanlah suatu perkara yang mudah. Selain pemberian pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, untuk mengambil keputusan berwirausaha memerlukan keberanian dan perasaan optimis. Sikap optimisme menjadikan individu memiliki pandangan yang positif dan salah satunya untuk membuat individu berani membuka suatu usaha atau berwirausaha. Bagi penyandang cacat tubuh untuk optimis dan berani mengambil keputusan membuka suatu wirausaha memerlukan dukungan sosial, baik yang berasal dari keluarga maupun

lingkungan. Hisrich, dkk (2008) memaparkan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan dalam fase pembentukan usaha atau memulai usaha, karena memberikan informasi, nasihat, bimbingan, bantuan moral, jaringan, dan afiliasi.

Optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha juga memerlukan *adversity intelligence*. Dengan bekal *adversity intelligence* yang tinggi para peyandang cacat tubuh akan tetap optimis berwirausaha meskipun memiliki keterbatasan tubuh, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena para penyandang cacat tubuh optimis dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Adversity Intelligence* dengan Optimisme dalam Pengambilan Keputusan Berwirausaha pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

DASAR TEORI

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Monks, dkk (2006) menyebutkan masa remaja berkisar antara 12 hingga 21 tahun yang dibedakan atas remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Erikson (dalam Desmista, 2005) menyebutkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah masa pencarian identitas. Remaja mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya

seperti kesukaannya dan ketidaksukaannya serta tujuan-tujuan yang diinginkan di masa mendatang. Hurlock (1995) menuliskan salah satu yang menghambat tugas perkembangan remaja adalah cacat tubuh. Cacat tubuh adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot dan sendi dalam fungsinya yang normal (Soemantri, 2007). Bila seseorang kehilangan atau mengalami kerusakan pada anggota tubuh seperti tangan atau kaki, maka aktifitas sehari-hari akan terganggu akibat tidak berfungsinya sebagian anggota tubuh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, khususnya Pasal 14 menyatakan perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya satu per seratus orang atau 1% penyandang cacat dari jumlah karyawan. Tetapi pada kenyataannya masyarakat dan perusahaan belum bisa menerima para penyandang cacat karena asumsi masyarakat bahwa penyandang cacat tidak memiliki kemampuan seperti orang normal. Oleh karena itu para penyandang cacat perlu diberi pelatihan dan keterampilan agar para penyandang cacat tubuh dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Berwirausaha bukanlah suatu yang mudah bagi penyandang cacat. Perlu keberanian dalam mengambil sebuah keputusan untuk membuka suatu usaha atau berwirausaha. Pengambilan keputusan adalah proses mendapatkan persetujuan anggota kelompok dari beberapa tindakan yang diinginkan untuk mencapai tujuan

kelompok (Johnson & Johnson (1991). Suryana (2003) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Salah satu faktor pemicu wirausaha adalah sikap optimis (McClelland, dalam Suryana, 2003). Scheiver dan Caver (dalam Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011) menuliskan individu yang optimis adalah individu yang mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka sedangkan individu yang pesimis cenderung mengharapkan hal-hal yang buruk terjadi pada mereka.

Salah satu faktor penting dalam berwirausaha adalah dukungan sosial. Hisrich, dkk (2008) memaparkan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan dalam fase pembentukan usaha atau memulai usaha, karena memberikan informasi, nasihat, bimbingan, bantuan moral, jaringan, dan afiliasi. Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat memberikan bantuan, dorongan, penerimaan, dan perhatian seseorang (Johnson & Johnson, 1991). Dukungan sosial dapat berasal dari lingkungan sosial, antara lain teman, anggota keluarga, dan anggota kelompok atau komunitas (Taylor, dkk, 1994). Sarafino (1994) salah satu aspek dukungan sosial yaitu dukungan jaringan sosial. Jaringan sosial dapat didapat dari komunitas atau kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama dan akan membantu para penyandang cacat untuk mempromosikan usahanya. Purwinarti dan Ninggarwati (2006)

menuliskan keluarga, lingkungan sosial dan jiwa kewirausahaan dapat mempengaruhi seseorang membuka usaha atau mendirikan suatu usaha. Penelitian Yamada (2011) menuliskan optimisme dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kognisi penderita kanker payudara. Pada penelitian tersebut dituliskan bahwa dukungan sosial mempengaruhi optimisme karena saat stress dukungan sosial sangat diperlukan agar penderita kanker dapat selalu optimis. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dukungan sosial mempengaruhi optimisme, sehingga dengan adanya dukungan sosial diharapkan remaja penyandang cacat tubuh akan tetap optimis terutama dalam mengambil keputusan berwirausaha.

Selain itu sikap optimisme dapat terlihat dari *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* (Stoltz, 2005) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan atau ketahanan seseorang terhadap situasi yang menekan. Stoltz (2005) membedakan seseorang ke dalam tiga tingkatan yaitu *quiter*, *camper*, dan *climber*. Orang yang memiliki *adversity intelligence* tinggi berada pada tingkatan *climber* yaitu tidak membiarkan apapun menghalangi usahanya. Stoltz (2005) juga menuliskan seseorang dengan tingkatan *climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan lainnya yang menghalangi pendakiannya.

Seorang wirausahawan akan mengupayakan agar usahanya maju, hal tersebut berkaitan dengan konsep *adversity intelligence* dengan tingkatan *climber* bahwa seseorang yang berada pada tingkatan *climber* akan berupaya mencapai kesuksesan dalam bidang yang diinginkan. Seseorang dengan tingkatan *climber* memiliki keyakinan dalam diri bahwa ia mampu mengubah hambatan menjadi peluang dan memiliki sikap optimis, karena individu yang memiliki sikap optimis memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil, memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan dan dapat menerima kegagalan yang terjadi dalam dirinya.

Penelitian mengenai pelatihan *adversity intelligence* dengan optimisme dalam menghadapi masa depan pada remaja tunanetra pernah dilakukan oleh Kurniawan (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pemberian pelatihan *adversity intelligence* terhadap optimisme dalam menghadapi masa depan pada remaja tunanetra. Semakin tinggi tingkat *adversity intelligence*, maka akan semakin positif pula optimisme dalam menghadapi masa depan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat terlihat bila para penyandang cacat tubuh memiliki *adversity intelligence* yang tinggi maka sikap optimis akan semakin besar, terutama optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

METODE PENELITIAN	HASIL- HASIL
<p>Populasi pada penelitian ini adalah remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof DR. Soeharso Surakarta yang berusia 17 s/d 21 tahun yang sudah selesai mengikuti pelatihan keterampilan dan sudah mengikuti pelatihan kewirausahaan yang diadakan oleh BBRSD Prof DR. Soeharso Surakarta serta yang memiliki minat untuk berwirausaha. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 30 orang. Sehubungan dengan terbatasnya jumlah remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof DR. Soeharso Surakarta yang sesuai dengan kriteria populasi yaitu sebanyak 30 orang, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi <i>purposive quota sampling</i>.</p> <p>Metode pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur berupa skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha, skala dukungan sosial dan skala <i>adversity intelligence</i>. Validitas skala optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha bergerak dari 0,381 sampai dengan 0,61 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,892. Validitas skala dukungan sosial bergerak dari 0,383 sampai dengan 0,677 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,906. Validitas skala <i>adversity intelligence</i> bergerak dari 0,401 sampai dengan 0,811 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931.</p>	<p>Metode analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan bantuan komputer <i>Statistical Product And Service Solution</i> (SPSS) versi 16.0.</p> <p>Uji Normalitas</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi <i>Kolmogrov-Smirnov</i> sebesar 0,200 (>0.05) untuk skala optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha, 0,114 (>0.05) untuk Skala dukungan sosial, dan 0,200 (>0.05) untuk Skala <i>adversity intelligence</i>. Hal ini berarti ketiga variabel, yaitu optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha, dukungan sosial, dan <i>adversity intelligence</i> memiliki sebaran normal dan sampel penelitian dapat mewakili populasi.</p> <p>Uji Linieritas</p> <p>Berdasarkan hasil perhitungan, nilai <i>Sig.</i> pada kolom <i>Linearity</i> antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha sebesar 0,000. Selanjutnya, nilai <i>Sig.</i> pada kolom <i>Linearity</i> untuk <i>adversity intelligence</i> dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha sebesar 0,000. Hal ini berarti, baik antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha maupun <i>adversity intelligence</i> dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,000 ($0,000 < 0,05$).</p>

Uji Multikolinieritas

Diketahui hasil VIF sebesar 2,769. Hal ini berarti antara variabel dukungan sosial dan *adversity intelligence* tidak terjadi multikolinieritas karena nilai $VIF < 5$ ($2,769 < 5$).

Uji Heterokedastisitas

Grafik uji heterokedastisitas menunjukkan titik-titik tidak membentuk pola yang jelas serta menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan DW hitung berada di antara du dan $4-du$ ($1,567 < 2,200 < 2,433$). Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi atau uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan nilai F hitung, yaitu $24,734 > F$ tabel 3,354, dengan R sebesar 0,804. Artinya variabel bebas (dukungan sosial dan *adversity intelligence*) bersama-sama mempengaruhi variabel tergantung (optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha).

Hasil uji t hitung variabel dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha $2,335 > t$ tabel 2,052, dengan nilai signifikansi $0,027 < 0,05$. Nilai r pada penelitian ini, yaitu sebesar 0,410. Artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial

akan menyebabkan semakin tinggi pula tingkat optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Hasil uji t hitung variabel *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha $2,121 > t$ tabel 2,052, dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$. Nilai r pada penelitian ini yaitu sebesar 0,378. Artinya semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi pula tingkat optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Hasil nilai *R Square* sebesar 0,647. Hal tersebut berarti optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha sebagai variabel tergantung dapat dijelaskan oleh dukungan sosial dan *adversity intelligence* sebagai variabel bebas sebesar 64,7%, dan selebihnya 35,3 % dijelaskan oleh faktor lain.

Hasil sumbangan relatif terhadap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha untuk variabel dukungan sosial sebesar 52,85% sedangkan untuk variabel *adversity intelligence* sebesar 47,19%. Hal tersebut berarti dukungan sosial memberikan sumbangan relatif terhadap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha lebih besar daripada *adversity intelligence*.

Hasil sumbangan efektif terhadap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha untuk variabel dukungan sosial sebesar 34,19%, sedangkan untuk variabel *adversity intelligence* sebesar 30,53%. Hal tersebut berarti dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap optimisme dalam

pengambilan keputusan berwirausaha lebih besar daripada *adversity intelligence*.

Berdasarkan kategori Skala optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha diketahui bahwa 83,33% remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso memiliki tingkat optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha yang tinggi, untuk kategori skala dukungan sosial diketahui bahwa 80% remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso memiliki dukungan sosial yang tinggi, sedangkan untuk kategori Skala *adversity intelligence* diketahui bahwa 73,33% remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso memiliki *adversity intelligence* yang tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Dengan kata lain dukungan sosial dan *adversity intelligence* secara bersama-sama berpengaruh terhadap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Remaja penyandang cacat tubuh yang memiliki dukungan sosial, yang ditandai dengan perhatian dari lingkungan sosial yang tinggi, serta ditunjang oleh *adversity intelligence* yang tinggi akan meningkatkan

optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Sebaliknya, remaja penyandang cacat tubuh yang memiliki dukungan sosial, yang ditandai dengan perhatian dari lingkungan sosial yang rendah, serta ditunjang oleh *adversity intelligence* yang rendah pula akan menurunkan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Selanjutnya Uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Nilai korelasi yang positif (+) menunjukkan arah hubungan yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial menyebabkan semakin tinggi pula tingkat optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Hubungan yang terbentuk antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha termasuk dalam kategori sedang. Dukungan sosial merupakan variabel yang berasal dari luar individu. Dukungan sosial yang diterima oleh para remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso hanya berasal dari lingkungan asrama. Masyarakat serta lingkungan diluar asrama seperti keluarga kurang memberikan dukungan sosial seperti dukungan untuk dapat membuka usaha, serta dukungan modal untuk usaha. Kondisi tersebut

mengakibatkan remaja penyandang cacat tubuh kurang memiliki optimisme dalam mengambil keputusan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa jika dukungan sosial kurang berperan maka optimisme dalam mengambil keputusan berwirausaha akan menjadi kurang berjalan dengan baik.

Selanjutnya uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis keketiga dalam penelitian ini terpenuhi. Hal ini berarti hubungan antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Nilai korelasi yang positif (+) menunjukkan arah hubungan yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *adversity intelligence* menyebabkan semakin tinggi pula tingkat optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Hubungan yang terbentuk antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha termasuk dalam kategori rendah. *Adversity intelligence* merupakan variabel yang berasal dari dalam diri individu. Remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso pada umumnya memiliki kemauan dan semangat untuk tetap semangat untuk belajar dengan tekun di BBRSD Prof. Dr. Soeharso. Namun hal tersebut kurang didukung oleh masyarakat lingkungan sekitar yang menyebabkan remaja penyandang cacat tubuh menjadi kurang optimis dalam mengambil keputusan

berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa jika *adversity intelligence* kurang berperan maka optimisme dalam mengambil keputusan berwirausaha akan menjadi kurang berjalan dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil uji F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $24,734 > 3,354$ dengan nilai R yaitu sebesar 0,804, yang berarti hipotesis pertama penelitian ini diterima.

Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hal ini berdasarkan hasil uji t hitung antara dukungan sosial dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha lebih besar dari t tabel yaitu $2,335 > 2,052$ dengan nilai r yaitu sebesar 0,410, yang berarti hipotesis kedua diterima.

Terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. hal ini berdasarkan

hasil uji t hitung antara *adversity intelligence* dengan optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha lebih besar dari t tabel yaitu $2,121 > 2,052$ dengan nilai nilai r yaitu sebesar 0,378, yang berarti hipotesis ketiga diterima.

Saran

1. Kepada penyandang cacat tubuh
Remaja penyandang cacat tubuh diharapkan lebih meningkatkan *adversity intelligence* dengan memberikan pelatihan peningkatan *adversity intelligence* oleh psikolog agar dapat menumbuhkan sikap optimisme dalam pengambilan keputusan berwirausaha sebagai suatu sarana untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.
2. Kepada pengurus BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta
BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta dapat memberikan semangat, motivasi, arahan dan perhatian pada remaja penyandang cacat tubuh agar memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja secara mandiri agar mampu berwirausaha.
3. Kepada keluarga penyandang cacat tubuh
Keluarga penyandang cacat tubuh diharapkan mendukung para penyandang cacat untuk berwirausaha agar mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.
4. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang sama, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dan menerapkannya di lembaga yang berbeda agar mendapatkan hasil yang bervariasi yang dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Efendi, Moh. 2008. *Pengantar Psikodiagnostik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hisrich., Robert D Peters, Dkk. 2008. *Entrepreneurship Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Hurlock, 1995, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta : Erlangga
- Jimbon. 2010. *Hak Kerja Juta Orang Cacat Diabaikan*. Surabaya: www.kompas.com . Diunduh 19 Maret 2012
- Johnson, D.W., Dan Johnson, F.P, 1991. *Joining Together: Group Theory And Group Skills*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Kurniawan, Henni Han. 2003. *Pelatihan Adversity Intelligence Untuk Meningkatkan Sikap Optimis Terhadap Masa Depan Pada Remaja Tuna Netra*. Skripsi (Tidak Diterbitkan)
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurtjahjanti, Harlina., Ratnaningsih, Zenita. 2011 *Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip vol 10 no 2 hal 126-132
- Purwinarni, Titik., Ninggarwati, Sri Eko. 2006. *Faktor pendorong minat untuk berwirausaha (studi lapangan terhadap mahasiswa politeknik negeri Jakarta)*. Jurnal ekonomi dan bisnis vol 5 no 1 hal 39-46
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychology Interaction Third Edition*. New York: John Wiley & Sons Inc
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Stoltz,P. 2005. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya. Jakarta : Grasindo
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, Dan Poses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat
- Taylor, Peplaw, Sears. 1994. *Sosial Psychology*. New Jersey: Prentice Hall
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- Waspada, Ikaputra. 2004. *Modul Kewirausahaan SMK Kiat Mengambil Keputusan*. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia
- Yamada, Torrica Helena. 2011. *The Relationship Between Social Support, Optimism And Cognition In Breast Cancer In Non-Hopkin's Lymphoma Survivors*. Thesis the University of IOWA